

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *TAYSIR AL-KHALLAQ* KARYA HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI

A. Riwayat Hidup Hafidz Hasan Al-Mas'udi

1. Biografi Hafidz Hasan Al-Mas'udi

Al-Mas'udi dikenal sebagai sejarawan dan ahli geografi Arab. Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali bin Husien Ibnu Ali al-Mas'udi. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, al-Mas'udi tertarik mempelajari sejarah dan adat-istiadat masyarakat suatu tempat. Hal inilah yang mendorongnya untuk mengembara dari suatu negeri ke negeri yang lain, mulai dari Persia, Istakhr, Multan, Manura, Ceylon, Madagaskar, Oman, Caspia, Tiberias, Damaskus, Mesir, dan berakhir di Suriah.¹¹⁰ Menurut buku berjudul *Al-Mas'udi and His World*, al-Mas'udi dilahirkan pada tahun 283 H atau 895 M di kota Baghdad. Al Masudi dilaporkan meninggal dunia di Fustat (Mesir) pada tahun 345 H atau 956 M. Beliau termasuk keturunan Arab yaitu keturunan Abdullah bin Mas'ud seorang sahabat Nabi Muhammad SAW.¹¹¹

Herodotus dari Arab, Begitulah para orientalis Barat menjuluki Abu Al-Husain Ali Ibnu Al-Husain Al-Mas'udi sebagai sejarawan dan penjelajah Muslim tersohor pada abad X M. Sejarah mencatat prestasi dan dedikasinya bagi pengembangan ilmu sejarah modern dengan tinta emas. Al-Mas'udi

¹¹⁰ Terarsip di <http://ogetto.mywapblog.com/al-masudi-sejarawan-pengembara.xhtml>, Diunduh pada 16 Agustus 2014,

¹¹¹ Terarsip di <http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Mas'udi>, Diunduh pada 16 Agustus 2014.

merupakan sejarawan Muslim pertama yang mengawinkan sejarah dan geografi ilmiah lewat sebuah adiknya berjudul *Muruj Adh-Dhahab Wa Ma'adin Al-Jawahir* (Padang Rumput Emas dan Tambang Permata). Karya besarnya itu merupakan bagian dari sejarah dunia. Ahmed MH Shboul dalam tulisannya yang berjudul *Al-Mas'udi and His World: A Muslim Humanist and His Interest in Non-Muslims* menuturkan, bukan tanpa alasan sejarawan Muslim itu kerap disejajarkan dengan Herodotus (ahli sejarah Yunani yang hidup pada abad ke-5 SM). Herodotus dikenal sebagai 'Bapak Sejarah' karena telah menulis suatu kumpulan cerita mengenai berbagai tempat dan orang yang ia kumpulkan sepanjang perjalanannya. Itu pula yang dilakukan Al-Mas'udi pada abad 10 M.¹¹²

2. Karya-karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi

Hafidz hasan Al-Mas'udi banyak menghasilkan karya dalam bentuk tulisan sepanjang hidupnya diantaranya:¹¹³

- a. *Zakha'ir al-Ulum wa Ma Kana fi Sa'ir ad Duhur*, berisi tentang khazanah Ilmu pada Setiap Kurun.
- b. *Al-Istizhar Lima Marra fi Salif al-A'mar*, berisi tentang peristiwa-peristiwa masa lalu. Buku ini dan buku di atas telah diterbitkan kembali di Najaf pada tahun 1955.

¹¹² Tersip di <http://www.republika.co.id/berita/shortlink/38869>, pada Selasa 14 Oktober 2008, diakses pada 16 Agustus 2014.

¹¹³ Tersip di <http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Mas'udi>, Diunduh pada 16 Agustus 2014.

- c. *Tarikh al-Akhbar al-Umam min al-Arab wa al'Ajam* berisi tentang sejarah Bangsa Arab dan Persia.
- d. *Akhbar az-Zaman wa Man Abadahu al-Hidsan min al-Umam al-Madiyan wa al-Ajyal al-Haliyah wa al-Mamalik al-Dasirah*, berisi tentang sejarah umat manusia masa lampau dan bangsa-bangsa sekarang serta kerajaakerajaan mereka. Buku yang terdiri dari 30 jilid ini tidak sampai ke tangan generasi sekarang. Yang ada sekarang adalah ringkasannya, namun tidak diketahui pengarangnya. Beberapa manuskrip menyebutkan bahawa ringkasan itu justru merupakan jilid pertama dari kitab itu. Meskipun demikian, materinya termuat di dalam dua karya berikutnya.
- e. *Al-Ausat*, berisi kronologi sejarah Umum.
- f. *Muruj az-Zahab wa Ma'adin al-Jawahir* (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Permata) disusun tahun 947 M. Kitab ini terdiri atas dua bagian besar. Pertama, berisi sejarah penciptaan alam dan manusia, sifat-sifat bumi, laut peristiwa-peristiwa luar biasa, riwayat nabi-nabi, sejarah bangsa-bangsa kuno dengan agama dan alirannya, serta adat istiadat dan tradisi. Al-Mas'udi banyak mengutip karya para sejarawan sebelumnya. Kedua, berisi sejarah Islam mulai akhir masa al-Khulafa ur-Rasyidun (empat khalifah besar) sampai masa awal masa pemerintahan Khalifah al-Mu'ti dari bani Abbasiyah, kehidupan para budak leleaki dan wanita, mawali (orang asing, terutama Persia), kehidupan masyarakat umum, pembangunan (seperti istana) beserta segala perlengkapannya, kebiasaan

para pembesar, dan adat istiadat serta tradisi negeri-negeri yang dikunjunginya. Al-Mas'udi banyak memaparkan pembagian bumi ke dalam beberapa wilayah. Menurutnya bentuk daratan dan lautan merupakan segmen sebuah bola. Kitab yang sekarang disebut kutab turas (Khazanah Islam Klasik) ini diterbitkan kembali tahun 1895 di Kairo. Kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh A. Sprenger (London, 1841). Pada tahun 956 al-mas'udi sebenarnya telah menyelesaikan penulisan sebuah kitab yang konon cakupannya lebih luas dari kitab di atas, tetapi kitab tersebut belum ditemukan.

- g. *At-Tanbih wa al-Israf* (Indikasi dan Revisi) ditulis tahun 956. kitab yang merupakan ringkasan dan memuat beberapa revisi dari tulisannya yang lain, juga memuat pandangan filsafat-filsafatnya tentang alam dan sejarah. Ia memaparkan pemikirannya tentang evolusi alam, yaitu dari mineral, tanama, hewan, sampai manusia. Sebagai contoh terjadinya evolusi itu, ia berpendapat bahwa jerafah adalah hibrida dari unta dan macan tutul (phanter). Pendapat ini berbeda dengan pendapat ilmuwan muslim lainnya, yaitu al-jahiz dan Abu Yahya al-Qazwini, yang menyatakan bahwa jerafah adalah hibrida dari unta betina liar dan hiena jantan. Kitab ini diedit oleh M.J de Goeje (Leiden, 1894) dan telah pula diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Carra de Vaux (Paris, 1897).
- h. *Al-Qadaya wa at-Tajarih*, berisi tentang Peristiwa dan Pengalaman.

- i. *Mazahir al-Akhbar wa Tara'if al-asar*, berisi tentang Fenomena dan Peninggalan Sejarah.
- j. *As-Safwah fi al-Imamah*, berisi tentang Kepemimpinan.

B. Anatomi Kitab *Taysir Al-Khallaq*

Kitab *Taysir al- Khallaq* adalah karya seorang guru senior di Darul Ulum, Al-Azhar Mesir, yakni Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Kitab ini berisi ringkasan Ilmu Akhlak untuk para pelajar tingkat dasar. Hafidz Hasan Al-Mas'udi berpendapat bahwa ilmu akhlak adalah kumpulan kaidah untuk mengetahui kebaikan hati dan semua alat perasa lainnya. Objek pembahasan ilmu akhlak adalah tingkah laku baik atau jeleknya. Adapun buah ilmu akhlak adalah kebaikan hati dan semua anggota badan ketika di dunia dan keberhasilan mencapai derajat yang mulia di akhirat nanti.¹¹⁴

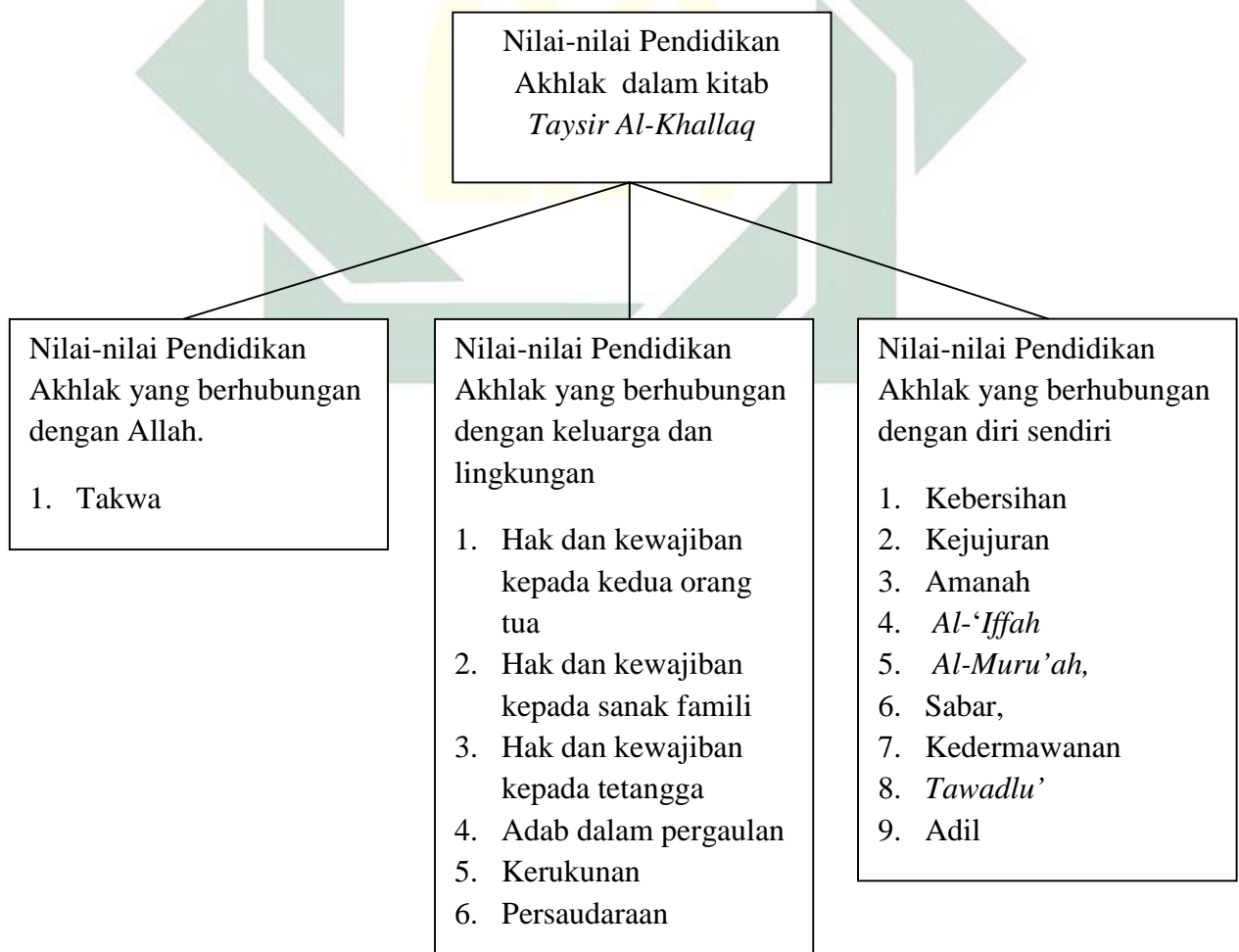
Isi dari kitab *Taysir Al-Khallaq* sendiri adalah mengenai seluk beluk penjelasan tentang akhlak yang meliputi akhlak terpuji dan tercela yang terdiri dari tiga puluh satu bab, diantaranya adalah; (1) Takwa kepada Allah SWT, (2) Adab Guru, (3) Adab Murid, (4) Hak dan kewajiban kepada orang tua, (5) Hak dan kewajiban kepada sanak famili, (6) Hak dan kewajiban kepada tetangga, (7) Adab dalam pergaulan, (8) Kerukunan, (9) Persaudaraan, (10) Adab dalam pertemuan, (11) tata cara makan, (12) Tata cara minum, (13) Tata cara tidur, (14) Adab masuk masjid, (15) Kebersihan, (16) Kejujuran dan kebohongan, (17)

¹¹⁴ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, lihat Bab Muqaddimah, Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H.

Amanah, (18) *Al-'Iffah*, (19) *Al-Muru'ah*, (20) Kesabaran, (21) Kedermawanan, (22) *Tawadlu'*, (23) Ketinggian jiwa, (24) Dendam, (25) Hasud, dengki, Iri hati, (26) *Ghibah*, (27) Adu Domba, (28) *Takabbur*, (29) Tertipu oleh perasaan diri sendiri, (30) *Dzalim*, (31) Adil.

Dari muatan isi kitab *Taysir Al-Khallaq* diatas, penulis mengelompokkan atau mengklasifikasikan menjadi tiga bagian dalam penelitian ini, seperti dalam tabel berikut;

Tabel anatomi kitab *Taysir Al-Khallaq* mengenai akhlak terpuji



Isi kitab Taysir Al-Khallaq mengenai akhlak terpuji dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian seperti dalam tabel di atas. *Pertama*, Akhlak kepada Allah SWT, yang memuat tentang taqwa. *Kedua*, Akhlak kepada keluarga dan lingkungan (masyarakat) yang memuat tentang hak dan kewajiban kepada kedua orang tua, hak dan kewajiban kepada sanak famili, hak dan kewajiban kepada tetangga, adab dalam pergaulan, kerukunan, persaudaraan, *ketiga*, Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri yang memuat tentang kebersihan, kejujuran, amanah, *al-'Iffah*, *al-Muru'ah*, sabar, kedermawanan, *Tawadlu'*, serta Adil.

C. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Taysir Al-Khallaq

Kitab *Taysir Al-Khallaq* pada dasarnya menerangkan aspek-aspek yang terkait dengan pendidikan akhlak baik mengenai akhlak terpuji maupun tercela. Selain itu ruang lingkup yang ada dalam pendidikan akhlak juga terdapat dalam kitab tersebut, yakni mengenai akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia. Lebih jelasnya peneliti mengutip dari kitab tersebut beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak, pada aspek akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*). Karena, peneliti membatasi penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab taysir al-khallaq pada aspek akhlak terpuji. Akhlak itu diantaranya terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya; Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada keluarga dan lingkungan (masyarakat), dan akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri.

1. Akhlak kepada Allah

1.1 Takwa

التَّقْوَى: هِيَ إِمْتِنَالُ أَوْامِرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً، فَلَا تَتَمُّ إِلَّا بِالتَّحَلِّيِ عَنْ كُلِّ رَذِيلَةٍ، وَالتَّحَلِّيِ بِكُلِّ فَضِيلَةٍ.

Takwa ialah menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya, baik ketika sendirian atau di hadapan orang banyak. Takwa seseorang itu belum bisa dianggap sempurna, sebelum dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan menghias dirinya dengan sifat-sifat terpuji.

وَأَسْبَابُهَا كَثِيرَةٌ: مِنْهَا: أَنْ يَلَاحِظَ الْإِنْسَانُ أَنَّهُ عَبْدٌ ذَلِيلٌ وَأَنَّ رَبَّهُ قَوِيٌّ عَزِيزٌ. وَمِنْهَا: أَنْ يَتَذَكَّرَ إِحْسَانَ اللَّهِ إِلَيْهِ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ. وَمِنْهَا: أَنْ يَتَذَكَّرَ الْمَوْتَ لِأَنَّ مَنْ عَلِمَ أَنَّهُ سَيَمُوتُ، وَأَنَّهُ لَيْسَ أَمَامَهُ إِلَّا الْجَنَّةُ أَوْ النَّارُ بَعَثَهُ ذَلِكَ إِلَى الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ حَسَبَ الْإِسْطَاعَةِ.

Sebab-sebab yang memudahkan seseorang dapat melakukan takwa itu banyak, diantaranya;

1. Memandang dirinya sebagai hamba yang hina dan meyakini bahwa Tuhannya sebagai Yang maha Kuat dan Maha Mulia.
2. Mengingat kebaikan atau Nikmat Allah yang diberikan kepadanya dalam hal apa saja.

3. Mengingat mati, karena siapa saja yang menyadari bahwa dirinya akan mati dan dihadapannya nanti hanya ada surga dan neraka, maka dia akan terdorong melakukan perbuatan-perbuatan baik semaksimal mungkin.

وَأَمَّا ثَمَرُهَا فَسَعَادَةُ الدَّارَيْنِ : أَمَّا فِي الدُّنْيَا: فَارْتِفَاعُ الْقَدْرِ وَجَمَالُ الصِّيتِ وَالذِّكْرِ، وَاِكْتِسَابُ مِنَ النَّاسِ.
أَمَّا فِي الْآخِرَةِ: فَالْنَّجَاةُ مِنَ النَّارِ، وَالْفَوْزُ بِدُخُولِ الْجَنَّةِ.

Adapun buah takwa adalah; kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia bisa berupa kedudukan yang tinggi, baik namanya dan mendapat simpati dari orang banyak. Sedangkan di akhirat nanti, akan terhindar dari neraka dan masuk surga.¹¹⁵

2. Akhlak kepada keluarga dan lingkungan masyarakat

2.1 Hak dan Kewajiban kepada kedua orang tua

الْوَالِدَانِ: هُمَا السَّبَبُ فِي وُجُودِ الْإِنْسَانِ لَوْلَا عَنَاؤُهُمَا مَا اسْتَرَحَّ، وَلَوْ شَقَاؤُهُمَا مَا تَنَعَّمَ.
أَمَّا أُمُّهُ فَحَمَلَتْهُ كَرْهًا، وَوَضَعَتْهُ كَرْهًا. وَأَمَّا أَبُوهُ: فَقَدْ بَدَلَ وَسْعَهُ فِيهَا
يَعُودُ إِلَيْهِ بِأَنْفَعٍ مِنْ تَرْبِيَةِ جِسْمِهِ وَرُوحِهِ.

¹¹⁵ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), hal. 11-14.

Ayah dan Ibu merupakan sebab adanya manusia ini. Andaikata bukan karena jerih payah mereka berdua, tentu manusia ini tidak bisa hidup mapan. Andaikata tidak ada kesengsaraan mereka berdua, pasti manusia ini tidak dapat merasakan kesenangan.

Mengenai ibu, dia telah mengandung dengan rasa susah payah, begitu pula ketika melahirkan. Sedangkan ayah, dia telah mencurahkan semua kemampuannya dalam mencapai kebaikan untuk perawatan badan dan jiwa anaknya.

فَيَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَذْكُرَ نِعْمَتَهُمَا لِيَشْكُرَهُمَا عَلَيْهَا، وَأَنْ يَمْتَثِلَ أَمْرَهُمَا إِلَّا إِذَا
كَانَ بِمَعْصِيَةٍ، وَأَنْ يَجْلِسَ مَعَهُمَا خَاشِعًا غَاضًّا طَرْفَهُ عَنْ زَلَّتَهُمَا، وَأَلَّا
يُؤْذِيَهُمَا وَلَوْ بِقَوْلِ أَفٍّ، وَأَلَّا يُطِيلَ جِدَاهُمَا، وَأَلَّا يَمْشِيَ أَمَامَهُمَا إِلَّا فِي
خِدْمَتِهِمَا، وَأَنْ يَدْعُوَ لَهُمَا بِالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ، وَيَأْمُرُهُمَا بِالْمَعْرُوفِ،
وَيَنْهَاهُمَا عَنِ الْمُنْكَرِ، لِيَكُونَ سَبَبًا فِي نَجَاتِهِمَا مِنَ النَّارِ.

Oleh sebab itu, anak harus selalu mengingat jasa baik kedua orang tuanya, agar bisa berterimakasih kepada mereka atas jasanya. Mematuhi semua perintah kedua orangtua, kecuali jika diperintah maksiat, jika perintah maksiat, maka tidak perlu ditaati, duduk dihadapannya dengan khusyuk, sopan dan tidak mengungkit kesalahan mereka berdua, tidak

menyakiti mereka berdua meskipun hanya dengan ucapan *hus*, tidak terus menerus membantah mereka berdua, tidak berjalan di depan orang tua, kecuali ketika melayani mereka, mendoakan kedua orangtua agar mendapat rahmat dan ampunan dari Allah SWT, mendorong orang tua agar berbuat baik dan mencegahnya berbuat kemungkar, agar anak menjadi sebab mereka selamat dari siksa neraka.¹¹⁶

2.2 Hak dan Kewajiban Kepada Sanak Famili

أَقْرَبُ الْإِنْسَانِ: هُمْ ذُووَا رَحْمِهِ وَقَدْ أَمَرَ اللَّهُ بِوَصْلِ الرَّحِمِ وَنَهَى عَنْ قَطْعِهَا.

Sanak kerabat seseorang ialah orang-orang yang mempunyai hubungan famili dengannya. Allah SWT telah memerintahkan menyambung hubungan sanak famili dan melarang memutusnya.

فَلِهَذَا يَنْبَغِي لِلْإِنْسَانِ مِرَاعَاةَ حَقُوْقِهِمْ، وَالْقِيَامَ بِهَا فَلَا يُؤْذِي أَحَدًا مِنْهُمْ بِفِعْلٍ وَلَا قَوْلٍ، وَأَنْ يَتَوَاضَعَ لَهُمْ، وَأَنْ يَتَحَمَّلَ أَذَاهُمْ. وَلَوْ تَطَاوَلُوا عَلَيْهِ، وَأَنْ يَسْأَلَ عَمَّنْ يَغِيْبُ مِنْهُمْ، وَأَنْ يُسَاعِدَهُمْ فِي الْحُصُولِ عَلَى مَا رِيْبِهِمْ، وَأَنْ يَمْنَعَ عَنْهُمْ الضَّرَرَ مَتَى أُمْكِنَ، وَإِنْ كَانُوا غَيْرَ مُحْتَاَجِينَ إِلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَعَهَّدَهُمْ بِالزِّيَادَةِ.

¹¹⁶ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 20-22.

Karena itu setiap orang wajib menjaga hak-hak sanak famili, dan memenuhinya. Tidak menyinggung perasaan salah seorang famili, baik dengan tindakan maupun ucapan. Ramah kepada sanak famili, sabar menghadapi gangguan sanak famili meskipun kelewat batas, menanyakan famili yang tidak tampak, membantu famili dalam mendapatkan kebutuhan mereka, melindungi famili dari segala yang membahayakannya meskipun mereka tidak memerlukan, dan sering mengunjungi atau menziarahi sanak famili.¹¹⁷

2.3 Hak dan Kewajiban Kepada Tetangga

الْجَارُ: مَنْ جَاوَرَتْ دَارُهُ دَارَكَ إِلَى أَرْبَعِينَ دَارًا مِنْ كُلِّ جَانِبٍ.

Tetangga ialah tiap-tiap orang yang tempat tinggalnya dekat dengan tempat tinggalmu, dengan jarak empat puluh rumah dari semua arah.

وَلَهُ عَلَيْكَ حُقُوقٌ مِنْهَا: أَنْ تَبْدَأَهُ بِالسَّلَامِ، وَأَنْ تَصْنَعَ مَعَهُ الْمَعْرُوفَ، وَأَنْ تَكْفِيَهُ عَلَى مَعْرُوفِهِ إِذَا بَدَأَكَ بِهِ، وَأَنْ تُؤَدِّيَ مَالَهُ عَلَيْكَ مِنَ الْحُقُوقِ الْمَالِيَةِ، وَأَنْ تَعُودَهُ إِذَا مَرِضَ، وَتَهْنِئَهُ إِذَا فَرِحَ، وَتَعَزِّيَهُ إِذَا أُصِيبَ، وَالْأَلَى

¹¹⁷ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 24-25.

تَتَعَمَّدُ النَّظَرَ إِلَى نِسَائِهِ وَلَوْ كُنَّ خَدَمًا لَهُ، وَأَنْ تَسْتَرَّ عَوْرَاتِهِ وَأَنْ تُرَدَّ عَنْهُ
الْمَكْرُوهَ بِقَدْرِ مَا تَسْتَطِيعُ، وَأَنْ تُقَابِلَهُ بِالْبَشَاشَةِ وَالْإِحْتِرَامِ.

Tetangga itu memiliki hak yang harus dipenuhi, antara lain; memberi salam terlebih dahulu kepadanya, berbuat baik kepadanya, membalas kebaikan tetangga yang telah lebih dahulu berbuat baik kepadamu, memberikan hak-haknya yang bersifat materi yang menjadi tanggunganmu, menjenguknya tatkala sakit dan memberi ucapan selamat kepadanya ketika ia mendapat kesenangan. Turut berduka cita, apabila tetangga sedang tertimpa bencana, tidak memandangi istri-istri, anak perempuan maupun pembantu-pembantu perempuan tetangga. Menghindarkan sesuatu yang tidak menyenangkan tetangga, sekuat kemampuan. Menerima atau menyambut tetangga dengan wajah berseri-seri dan penuh hormat.¹¹⁸

2.4 Adab dalam pergaulan

آدَابُهَا كَثِيرَةٌ: مِنْهَا طَلَاقَةُ الْوَجْهِ، وَلَيْنُ الْجَانِبِ وَالْإِصْغَاءُ إِلَى حَدِيثِ
الْعَشِيرِ، وَالْوَقَارُ بِلا كِبَرٍ، وَالسُّكُوتُ عِنْدَ الْهَزْلِ، وَالصَّفْحُ عَنِ الزَّلَلِ،

¹¹⁸ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 26-27.

وَالْمُؤَاَسَاةُ، وَتَرْكُ الْإِفْتِخَارِ بِالْجَاهِ وَالْغِنَى، فَإِنَّ ذَلِكَ مُوجِبٌ لِلسُّقُوطِ مِنَ أَعْيُنِ النَّاسِ. وَمِنْهَا: كِتْمَانُ السِّرِّ، لِأَنَّهُ لَا قِيَمَةَ لِمَنْ لَا يَكْتُمُ الْأَسْرَارَ.

Etika pergaulan itu banyak antara lain; bermuka menyenangkan, ramah, mendengar ucapan orang lain, tidak angkuh, diam tatkala teman pergaulan sedang bergurau, memaafkan teman yang khilaf, santun dan tidak membanggakan (menyombongkan) diri dengan pangkat atau kekayaan. Sebab, menyombongkan diri dengan cara seperti ini dapat menjatuhkan harga diri. Diantara adab pergaulan yang lain ialah menyimpan rahasia, karena tidak ada nilai bagi orang yang tidak dapat menyimpan rahasia.¹¹⁹

2.5 Kerukunan

الْأَلْفَةُ: هِيَ الْإِسْتِنَاسُ بِالنَّاسِ وَالْفَرَحُ بِلِقَائِهِمْ، وَأَسْبَابُهَا خَمْسَةٌ: أَوْلَاهُ الدِّينُ: لِأَنَّ كَمَالَ الْإِيمَانِ يُوجِبُ الْعَطْفَ. وَثَانِيهَا النَّسَبُ: لِأَنَّ الْإِنْسَانَ يَحْنُو عَلَى أَقَارِبِهِ وَيَتَوَدَّدُ إِلَيْهِمْ وَيَكْفُ الْأَذَى عَنْهُمْ. وَثَالِثُهَا الْمَصَاهِرَةُ: لِأَنَّ الْإِنْسَانَ إِذَا أَحَبَّ عَرْسَهُ أَحَبَّ كُلَّ مَنْ يَنْتَمِي إِلَيْهَا. وَرَابِعُهَا الْبِرُّ: وَهُوَ الْإِحْسَانُ إِلَى النَّاسِ. وَخَامِسُهَا الْأَخَاءُ كَمَا أَخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ لِتَقْوَى رَابِطَتِهِمْ، وَتَزِيدُ أَلْفَتَهُمْ.

¹¹⁹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 29-30.

Kerukunan adalah perasaan tenteram ketika hidup bersama orang banyak dan senang ketika bertemu mereka. Adapun sebab-sebab tercipta kerukunan itu ada lima, diantaranya;

1. Ada kepercayaan agama; sebab iman yang sempurna itu akan melahirkan rasa kasih sayang terhadap sesamanya.
2. Ada hubungan nasab; karena manusia itu pada dasarnya cenderung kepada familinya, cinta kepada mereka dan selalu berusaha menyelamatkan mereka.
3. Ada ikatan perkawinan; sebab, seseorang apabila mencintai istri atau suaminya, tentu menyukai pula kepada setiap orang yang mempunyai hubungan dengannya.
4. Ada pertalian saudara; sebagaimana sikap Rasulullah SAW yang mempersaudarakan orang-orang Muhajirin dengan orang-orang Anshar agar kuat hubungan mereka dan bertambah rukun.

Adapun manfaat dari kerukunan adalah dapat saling memberikan kebaikan diantara sesama manusia dan tolong menolong dalam usaha baik dan taat kepada Allah SWT. Dengan kerukunan inilah keadaan menjadi seimbang, stabil dan tidak ada gejolak.¹²⁰

¹²⁰ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 31-33.

2.6 Persaudaraan

الأخاءُ هو رابطةٌ بينَ الشخصينِ تحقُّقُ بينهما المودَّةُ. فيطلبُ من كلِّ منهما للآخرِ بالمالِ والإعانةِ بالنَّفْسِ، والعفوُ عنِ الزَّلَّاتِ، والإخلاصُ، والوفاءُ، والتَّخْفِيفُ عَلَيْهِ، وَتَرْكُ التَّكْلِيفِ لَهُ، وَالسُّكُوتُ عَمَّا يُؤْذِي، وَالتَّكَلُّمُ بِمَا يَرْضَاهُ الشَّرْعُ، وَيَقْبَلُهُ الدِّينُ، فَيَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَيَدْعُو لَهُ بِحُسْنِ الْحَالِ وَدَوَامِ الْإِسْتِقَامَةِ.

Persaudaraan adalah pertalian hubungan cinta kasih antara dua orang. Masing-masing mereka berusaha berbuat baik kepada lainnya dengan cara memberi bantuan kepada lainnya. Baik berupa harta, tenaga, sikap memaafkan, ketulusan, kesetiaan, usaha meringankan bebannya, tidak saling membebani, selalu berkata baik sesuai ajaran Agama, menganjurkan berbuat baik dan menghindarkannya dari kemungkarannya serta saling memohon kebaikan kepada Allah.

وَأَمَّا فَضْلُ الْأَخَاءِ فَكَبِيرٌ: لِأَنَّهُ يَبْعَثُ عَلَى التَّحَلُّقِ بِمَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ، وَيُؤَلِّفُ بَيْنَ الْقُلُوبِ، وَبِهِ يَكُونُ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ الَّذِي جَعَلَهُ اللَّهُ مِنْ ثَمَرَاتِ التَّقْوَى.

Adapun manfaat persaudaraan itu sangat besar. Sebab ia dapat mendorong seseorang berbudi mulia, menciptakan kerukunan dan perdamaian yang diharapkan oleh Allah SWT dari hasil takwa.¹²¹

3. Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri

3.1 Kebersihan

إِعْلَمَنَّ أَنَّ نِظَافَةَ الْبَدَنِ، وَالثَّوْبِ، وَالْمَكَانِ، مَطْلُوبَةٌ شَرْعًا، فَيَنْبَغِي
لِلْإِنْسَانِ تَنْظِيفُ بَدَنِهِ.

وَذَلِكَ لِمَا فِي النِّظَافَةِ مِنْ حِفْظِ الصِّحَّةِ، وَذَهَابِ الْهَمِّ، وَإِقْبَالِ
السُّرُورِ، وَرِضَا الْعَشِيرِ، وَإِظْهَارِ نِعْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى.

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya kebersihan badan, pakaian, dan tempat itu merupakan tuntunan syari'at. Oleh karena itu, setiap orang seharusnya selalu membersihkan badannya.

Kebersihan itu diperintahkan, demi menjaga kesehatan, menghilangkan rasa sedih, menimbulkan kerianggan, menyenangkan teman dan untuk melahirkan nikmat Allah SWT.¹²²

¹²¹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 34-35.

¹²² Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 49-50.

3.2 Jujur

الصِّدْقُ: هُوَ الْإِخْبَارُ بِمَا يُطَابِقُ الْوَاقِعَ.

Jujur adalah memberitakan sesuatu sesuai dengan kenyataan.

وَأَسْبَابُ الصِّدْقِ: الْعَقْلُ، وَالدِّينُ، وَالْمُرُوءَةُ. لِأَنَّ الْعَقْلَ يُدْرِكُ مَنَفْعَةَ الصِّدْقِ، وَلِأَنَّ الدِّينَ يَأْمُرُ بِالصِّدْقِ. وَكَذَلِكَ صَاحِبُ الْمُرُوءَةِ لَا يَرْضَى لِنَفْسِهِ إِلَّا الصِّدْقَ لِأَنَّهُ يَطْلُبُ التَّحَلِّيَ بِجَمِيلِ الْخِصَالِ.

Sebab-sebab kejujuran adalah; Akal, agama dan harga diri. Akal menjadi sebab kejujuran, disebabkan ia bisa memahami manfaat kejujuran. Agama menjadi sebab kejujuran karena ajaran Agama memerintahkan berbuat jujur. Demikian pula orang yang memiliki harga diri, dia tidak akan senang, jika dirinya tidak berbuat jujur, karena orang yang menjaga harga dirinya itu selalu berusaha menghias dirinya dengan perangai yang baik.¹²³

3.3 Amanah

الْأَمَانَةُ: هِيَ الْقِيَامُ بِحَقُوقِ اللَّهِ تَعَالَى وَحَقُوقِ عِبَادِهِ، فَبِهَا يَكْمُلُ الدِّينُ، وَتُصَانُ الْأَعْرَاضُ، وَتُحْفَظُ الْأَمْوَالُ، لِأَنَّ الْقِيَامَ بِحَقُوقِ اللَّهِ عِبَارَةٌ: عَنْ فِعْلِ

¹²³ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 51-52.

المأمورات، واجتناب المنهيات، والقيام بحقوق عباده عبارة: عن ردِّ
الودائع، وترك التطفيف في كيل، أو وزن، أو ذرع وترك إفشاء الأسرار
والعيوب، وأن يختار لنفسه ما هو أصح لها في الدين والدنيا.

Amanah adalah melaksanakan hak-hak kewajiban kepada Allah dan hak-hak kepada hambaNya. Dengan adanya *amanah*, maka agama akan menjadi sempurna, harga diri terpelihara dan harta kekayaan akan terjaga. Sebab, melaksanakan hak-hak kewajiban kepada Allah, berarti mengamalkan semua perintahNya dan menjauhi semua laranganNya. Sedangkan melaksanakan hak-hak kewajiban terhadap manusia itu, berarti mengembalikan barang titipan kepada yang empunya, tidak mengurangi timbangan atau takaran, tidak membeberkan rahasia atau aib-aib orang lain dan memilih sesuatu yang cocok untuk dirinya baik dalam agama ataupun dunia.¹²⁴

3.4 Al- 'Iffah

العفة: هي صفة للنفس تكفيها عن المحرمات وردائل الشهوات، وهي
من أشرف الخصال وأسمأها، وعليها يتفرع كثير من الفضائل: كما

¹²⁴ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 56-57.

الصَّبْرُ، وَالْقَنَاعَةُ، وَالسَّخَاءُ، وَالْمُسَالَمَةُ، وَالْوَرَعُ، وَالْوَقَارُ، وَالرَّحْمَةُ،
وَالْحَيَاءُ.

'*iffah* adalah sikap menjaga diri dari sesuatu yang haram dan yang tidak terpuji. Ia termasuk sifat dan perangai yang sangat mulia. Dari sifat inilah timbul banyak sifat mulia, misalnya; sabar, hidup sederhana, suka memberi, cinta damai, takwa, tenang, berwibawa, sayang kepada orang lain dan malu.

وَسَبَابُهَا: انْقِطَاعُ الطَّمَعِ، وَتَرْكُ الْحِرْصِ عَلَى كَسْبِ الْمَالِ وَالْقَنَاعَةُ.

Sebab-sebab orang mempunyai sifat '*iffah* adalah, menjauhkan diri dari ketamakan (kerakusan), meninggalkan kesukaan mencari harta kekayaan dan hidup apa adanya.¹²⁵

3.5 Al- Muru'ah

الْمُرُوَّةُ: هِيَ صِفَةٌ تَدْعُو إِلَى التَّمَسُّكِ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَحَاسِنِ الْعَادَاتِ.

Muru'ah adalah sifat yang mendorong untuk berpegang pada akhlak mulia dan kebiasaan yang baik.

¹²⁵ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 60-61.

وَسَبَابُهَا: عُلُوُّ الْهَمَّةِ، وَشَرَفُ النَّفْسِ، فَإِنَّ مَنْ كَانَ عَلِيًّا الْهَمَّةِ شَرِيفَ
النَّفْسِ كَانَتْ غَايَتُهُ إِحْرَازَ الْمَعَالِي، وَإِدْرَاكَ الْفَضَائِلِ، وَابْتِنَاءَ الْمَكَارِمِ
وَبَدَلَ النَّدَى، وَكَفَّ الْأَذَى.

Hal yang menyebabkan timbul muru'ah adalah cita-cita yang tinggi dan kemuliaan jiwa. Sesungguhnya orang yang memiliki cita-cita dan mulia jiwanya itu, pasti mempunyai tujuan mencapai kemuliaan, mendapatkan kelebihan-kelebihan, membangun kemuliaan-kemuliaan, membagi-bagi kesenangan, dan berusaha menyingkirkan gangguan-gangguan.¹²⁶

3.6 Al-Hilmu (Sabar)

الْحِلْمُ: هُوَ صِفَةٌ تَحْمِلُ صَاحِبَهَا عَلَى تَرْكِ الْإِنْتِفَاعِ مِمَّنْ أَضْغَبَهُ مَعَ قُدْرَتِهِ
عَلَى ذَلِكَ.

Sabar ialah sifat yang mendorong seseorang untuk meninggalkan dendam terhadap orang yang menjengkelkannya, meskipun orang tersebut mampu membalasnya.

¹²⁶ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 62-63.

وَسَبَبُهَا: رَحْمَةُ الْجُهَّالِ أَوْ التَّرَفُّعُ عَنِ الْمُشَاتِمَةِ أَوْ الْإِسْتِحْيَاءُ مِنْ جَزَاءِ الْجَوَابِ، أَوْ التَّفَضُّلُ عَلَى الْمُسِيئِ أَوْ رِعَايَةُ نِعْمَةٍ سَابِقَةٍ، أَوْ الْمَكْرُ وَتَوَقُّعُ الْفُرْصِ.

Hal-hal yang menyebabkan seseorang dapat sabar, ialah; sayang kepada orang yang bodoh, menghindari pertengkaran (permusuhan), merasa malu atau risih untuk membalas, ingin berbuat baik kepada orang yang berbuat jelek kepadanya, memelihara nikmat yang dirasakan, dan menunggu kesempatan yang tepat.¹²⁷

3.7 Kedermawanan

السَّخَاءُ: هُوَ بَذْلُ الْمَالِ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَلَا اسْتِحْقَاقٍ. وَهُوَ فَضِيلَةٌ مُسْتَحْسَنَةٌ وَخَصْلَةٌ مَحْمُودَةٌ، لِمَا فِيهِ مِنْ إِرْتِبَاطِ الْقُلُوبِ وَاجْتِمَاعِهَا، فَيَعْظُمُ الْإِنْتِفَاعُ وَيَعْمُ الْإِرْتِفَاقُ.

Derma atau kedermawanan adalah memberikan harta kekayaan dengan sukarela, tanpa diniati dan bukan karena kewajiban. Sifat derma merupakan sifat mulia dan perbuatan terpuji, karena didalamnya terdapat ikatan batin dan persatuan, manfaatnya juga besar dan merata.¹²⁸

¹²⁷ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 64-65.

¹²⁸ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 66-67.

3.8 *Tawadhu'* (Rendah diri)

التَّوَّاضِعُ: هُوَ خَفْضُ الْجَنَاحِ وَالْإِنَّةُ الْجَانِبِ مِنْ غَيْرِ حَسَّةٍ وَلَا مَذَلَّةٍ. وَهُوَ مِنْ أَسْبَابِ الرَّفْعَةِ، وَدَوَاعِي الشَّرْفِ.

Tawadlu' adalah sikap merendahkan diri dengan hormat dan khidmat, bukan karena rendah atau hina. Dan *tawadlu'* merupakan salah satu keluhuran dan kemuliaan.¹²⁹

3.9 Adil¹³⁰

الْعَدْلُ: هُوَ التَّوَسُّطُ فِي الْأُمُورِ وَالسَّيْرُ فِيهَا عَلَى وَقْفِ الشَّرِيعَةِ.

Adil adalah sikap sederhana dalam semua persoalan dan menjalankan sesuai dengan syari'at (hukum).

وَهُوَ نَوْعَانِ: الْأَوَّلُ عَدْلُ الْإِنْسَانِ فِي نَفْسِهِ وَهُوَ أَنْ يَسْلُكَ سَبِيلَ الْإِسْتِقَامَةِ. الثَّانِي عَدْلُهُ مَعَ غَيْرِهِ وَهُوَ ثَلَاثَةٌ أَقْسَامٍ: عَدْلُ السُّلْطَانِ فِي رِعْيَتِهِ بِاتِّبَاعِ الْمَيْسُورِ وَإِعْطَاءِ كُلِّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ. عَدْلُ رِعْيَتِهِ مَعَ السُّلْطَانِ وَالتَّلْمِيذِ مَعَ أُسْتَاذِهِ وَالْوَلَدِ مَعَ وَالِدِيهِ بِإِخْلَاصِ الطَّاعَةِ. عَدْلُ الْإِنْسَانِ مَعَ أَمْثَالِهِ بِتَرْكِ التَّكْبُرِ عَلَيْهِمْ وَكَفِّ الْأَذَى عَنْهُمْ.

¹²⁹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 68.

¹³⁰ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 91-92.

Adil ada dua macam;

Pertama; adil terhadap diri sendiri, yaitu bertindak sesuai dengan kebenaran (agama). *Kedua*; adil terhadap orang lain. Adil terhadap orang lain terbagi menjadi tiga macam, yaitu;

- 1) Keadilan penguasa (atasan) terhadap rakyat (bawahan), dengan cara memberikan kemudahan kepada rakyat dan memberikan hak-hak mereka.
- 2) Keadilan rakyat (bawahan) terhadap penguasa (atasan), murid terhadap guru dan anak kepada orang tua, dengan cara taat secara tulus.
- 3) Keadilan manusia terhadap sesamanya, dengan cara tidak menyombongkan diri di hadapan mereka dan menjauhkan gangguan dari mereka.